



Memahami Metode Warga Gereja Sebagai Kaum Awam Dalam Sejarah Dan Masa Kini

Megawati Manullang^{1*}, Lela Siska Indriani Samosir², Dea Ziva Aretha Purba³, Feri Dicky Siregar⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Megamanullang2@gmail.com^{1*}, Lelasiskasamosir@gmail.com², Deaziva71@gmail.com³, Feridicky83@gmail.com⁴

Korespondensi Penulis: Megamanullang2@gmail.com*

Abstract. *In writing this article, the author examines the role of the laity in the church, highlighting the development of their participation methods over time. The laity, as non-clergy members, contributed to the mission of the church and the spread of the gospel. From an active role in the early church, they experienced a transformation in the middle ages, but the protestant reformation restored their involvement through the concept of the "priesthood of all believers." the research method used is a literature study with qualitative analysis of relevant documents and literature. This study shows that the laity are not only recipients of teachings, but also agents of significant change in life*

Keywords: *Laity, Church, Formation*

Abstrak. Dalam penulisan artikel ini, penulis mengkaji peran kaum awam dalam gereja, menyoroti perkembangan metode partisipasi mereka dari waktu ke waktu. Kaum awam, sebagai anggota non-pendeta, berkontribusi pada misi gereja dan penyebaran Injil. Dari peran aktifnya di gereja mula-mula, mereka mengalami transformasi di abad pertengahan, namun reformasi Protestan mengembalikan keterlibatan mereka melalui konsep "imam semua orang percaya". metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis kualitatif terhadap dokumen dan literatur yang relevan. Kajian ini menunjukkan bahwa kaum awam tidak hanya menjadi penerima ajaran, namun juga menjadi agen perubahan besar dalam kehidupan

Kata Kunci: Awam, Gereja, Formasio

1. PENDAHULUAN

Kaum awam adalah semua orang beriman kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima tahbisan suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam gereja. dalam konteks gereja katolik, kaum awam terdiri dari anggota-anggota yang tidak menjadi rohaniwan, seperti pendeta atau pendeta/biarawati. Mereka memiliki peran penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat, di mana mereka dipanggil untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan ajaran kristus. Kaum awam memiliki peran sebagai "penggarap kebun anggur" tuhan, di mana mereka bertugas untuk menguduskan dunia melalui berbagai aktivitas sehari-hari mereka. Menurut ajaran konsili vatikan II, kaum awam berperan dalam membangun kerajaan allah di dunia ini dengan cara menjalankan tri-tugas kristus sebagai nabi (pewarta sabda), imam (menguduskan), dan raja (pemimpin). Kaum awam memainkan peranan penting dalam struktur gereja katolik dengan tugas-tugas spesifik yang diberikan kepada mereka berdasarkan

pembaptisan mereka. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara gereja dan dunia serta bertanggung jawab untuk menerapkan ajaran kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan sejarah gereja, peran kaum awam selalu menjadi bagian integral dari kehidupan berjemaat. Pada masa gereja mula-mula, kaum awam sering kali berperan aktif dalam penyebaran injil dan pembentukan komunitas kristen. Namun, seiring perkembangan zaman, terutama selama abad pertengahan, peran kaum awam mulai dibatasi oleh struktur hierarki gereja yang lebih ketat. Pengaruh kuat dari otoritas rohaniwan membuat kaum awam cenderung menjadi pasif dalam kehidupan gereja, terbatas pada peran penerima pelayanan daripada penggerak kegiatan rohani. Meskipun demikian, reformasi protestan membawa perubahan signifikan terhadap pandangan gereja mengenai kaum awam. Doktrin imamat semua orang percaya yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti martin luther dan john calvin menegaskan kembali pentingnya keterlibatan kaum awam dalam kehidupan gereja. Ajaran ini tidak hanya membongkar batasan antara kaum rohaniwan dan awam, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan spiritual serta pelayanan gereja.

Di masa kini, gereja menghadapi berbagai tantangan seperti sekularisasi, perubahan sosial-budaya, dan berkembangnya teknologi yang mengubah cara orang berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan beragama. Dalam konteks ini, peran kaum awam menjadi semakin penting, karena gereja-gereja di seluruh dunia membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh anggotanya untuk menjalankan misi dan menghadapi perubahan zaman. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana metode-metode partisipasi kaum awam ini berkembang dari masa ke masa dan bagaimana hal tersebut relevan dalam konteks gereja modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami metode-metode warga gereja sebagai kaum awam dalam sejarah, serta bagaimana peran ini berkembang dan relevan dalam kehidupan gereja saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami perkembangan metode partisipasi kaum awam dalam gereja dari masa ke masa. Data dikumpulkan melalui studi perpustakaan yang mencakup buku teologi, artikel, dan sumber-sumber teologis yang relevan. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk menjelaskan informasi yang ditemukan, sesuai dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang dikumpulkan, serta mengelompokkannya untuk menemukan pola dan makna yang signifikan. Dengan menggunakan berbagai sumber literatur, termasuk jurnal dan artikel

terpercaya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan akademik yang kuat dalam memahami kaum awam dalam gereja modern.

3. PEMBAHASAN

Kaum awam merujuk kepada semua orang beriman Kristiani yang tidak termasuk dalam golongan yang menerima tabhisan suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam gereja. Dalam konteks Gereja Katolik, kaum awam terdiri dari anggota-anggota yang tidak menjadi rohaniwan, seperti pendeta atau biarawati. Peran kaum awam dalam gereja telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Di zaman gereja mula-mula, kaum awam memainkan peran sentral dalam kehidupan gereja, terutama dalam penyebaran iman kristen. Pada masa itu, tidak ada pemisahan yang jelas antara mereka yang memimpin ibadah dengan kaum awam. Gereja mula-mula lebih bersifat komunitas persaudaraan, di mana setiap orang, terlepas dari status sosialnya, dapat terlibat aktif dalam pelayanan. Kaum awam turut serta dalam misi penyebaran injil, meskipun mereka bukan bagian dari hierarki resmi gereja. Banyak dari mereka yang berperan sebagai saksi iman di tengah penganiayaan, dan melalui relasi personal, mereka membantu penyebaran kekristenan ke berbagai wilayah.

Namun, ketika kekristenan mulai diakui secara resmi oleh kekaisaran romawi dan gereja semakin terstruktur, peran kaum awam mulai mengalami pembatasan. Sejak periode abad pertengahan, gereja berkembang menjadi institusi yang memiliki hierarki yang kuat, dengan rohaniwan memegang kendali atas kehidupan ibadah dan pengajaran. Kaum awam, meskipun tetap menjadi bagian dari gereja, diposisikan sebagai penerima pelayanan, bukan pelaku utama. Akses mereka terhadap literatur teologis, termasuk alkitab, sangat terbatas, karena teks-teks keagamaan hanya tersedia dalam bahasa latin, yang umumnya hanya dikuasai oleh rohaniwan. Struktur ini menyebabkan kaum awam kehilangan peran signifikan dalam aspek pengajaran dan penyebaran ajaran gereja. Mereka lebih banyak berperan dalam aspek-aspek non-liturgis, seperti mendukung kehidupan sehari-hari gereja dan kegiatan amal.

Reformasi protestan pada abad ke-16 menjadi titik balik penting dalam perkembangan peran kaum awam. Tokoh-tokoh seperti martin luther mengkritik dominasi rohaniwan dan memperkenalkan konsep "imamat semua orang percaya", sebuah doktrin yang menegaskan bahwa setiap orang kristen memiliki akses langsung kepada allah tanpa harus melalui perantara imam. Doktrin ini membuka jalan bagi keterlibatan kaum awam yang lebih aktif dalam kehidupan gereja. Mereka tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang dapat membaca, memahami, dan menafsirkan alkitab sendiri. Dalam gereja-gereja protestan, kaum awam mulai diberdayakan untuk terlibat dalam pengajaran, pelayanan,

dan penyebaran ajaran iman. Hal ini juga sejalan dengan munculnya gerakan literasi yang memungkinkan lebih banyak kaum awam mendapatkan akses terhadap pendidikan, termasuk pendidikan teologi. Perkembangan peran kaum awam terus berlanjut di era modern, terutama sejak abad ke-19 hingga saat ini. Munculnya pendidikan teologi yang lebih terbuka bagi kaum awam, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial-budaya memberikan peluang baru bagi mereka untuk lebih terlibat dalam kehidupan gereja. Tidak hanya di dalam gereja, kaum awam juga berperan penting dalam membawa nilai-nilai kekristenan ke ranah sosial yang lebih luas, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, dan pelayanan sosial. Dalam banyak gereja di masa kini, kaum awam terlibat aktif dalam kepemimpinan, baik dalam kegiatan ibadah, pelayanan sosial, maupun dalam pengambilan keputusan gereja.

Seiring dengan perkembangan teknologi, khususnya internet dan media sosial, kaum awam kini memiliki akses lebih luas untuk berbagi iman, berpartisipasi dalam diskusi teologis, dan bahkan menjalankan pelayanan secara online. Teknologi ini membuka ruang baru bagi kaum awam untuk terlibat secara kreatif dalam misi gereja, termasuk dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial modern seperti sekularisasi dan pluralisme agama. Gereja-gereja masa kini juga semakin mendorong partisipasi kaum awam, tidak hanya sebagai pendukung, tetapi sebagai pemimpin dalam berbagai aspek pelayanan gereja.

Secara keseluruhan, perkembangan peran kaum awam dalam gereja menunjukkan dinamika yang kompleks. Dari peran sentral di masa gereja mula-mula, kemudian mengalami pembatasan di abad pertengahan, hingga mengalami kebangkitan kembali melalui reformasi dan berkembang pesat di era modern, kaum awam selalu menjadi bagian penting dari kehidupan gereja. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pewartaan injil dan pelayanan kepada sesama. Dalam konteks gereja masa kini, kaum awam memiliki peran yang semakin signifikan dalam menghadapi tantangan zaman, dan melalui berbagai metode baru, mereka terus memberikan kontribusi yang berharga bagi misi dan kehidupan gereja. tentu, seperti pelayanan anak, musik gereja, hingga pelayanan misi lintas budaya.

Partisipasi Kaum Awam Dalam Kehidupan Gereja Modern

Kaum awam memiliki peran yang semakin penting dalam kehidupan gereja modern, terutama setelah konsili vatikan ii yang menekan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Dalam konteks ini, metode partisipasi kaum awam menjadi penting untuk memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam misi gereja di tengah tantangan zaman. Keterlibatan kaum awam dalam pelayanan gereja dapat dilihat dari berbagai aspek.

Mereka diundang untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar gedung gereja. Dalam banyak kasus, kaum awam tidak lagi hanya menjadi penerima layanan pasif, tetapi juga aktif dalam pengajaran, penginjilan, dan kegiatan sosial. Misalnya, mereka dapat berperan sebagai pengajar di kelas-kelas kateketik, pemimpin kelompok doa, atau bahkan sebagai penginjil yang menjangkau masyarakat di luar lingkungan gereja. Dengan melaksanakan tugas-tugas spesifik sesuai dengan bidang keahlian mereka, kaum awam berfungsi sebagai "penggarap kebun anggur" tuhan dan mewartakan kabar keselamatan secara efektif.

Selain itu, partisipasi kaum awam juga terlihat melalui pelayanan di luar gereja. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan misi kemanusiaan yang merupakan wahana penting untuk mengimplementasikan ajaran kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kaum awam dilatih untuk berkolaborasi dengan rohaniwan dan institusi gereja dalam menjalankan misi tersebut. Kegiatan seperti penggalangan dana untuk korban bencana, kunjungan ke panti asuhan, atau program pemberdayaan masyarakat adalah contoh nyata di mana kaum awam dapat berkontribusi secara langsung.

Di era digital saat ini, teknologi menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan partisipasi kaum awam. Mereka memanfaatkan media sosial dan platform online untuk menyebarkan pesan injil dan berinteraksi dengan jemaat serta masyarakat luas. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga memberdayakan kaum awam untuk berkontribusi dalam pelayanan gereja. Misalnya, banyak gereja kini memiliki saluran youtube atau akun media sosial yang dikelola oleh anggota jemaat yang bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pendidikan teologi bagi kaum awam semakin diperhatikan dalam konteks gereja modern. Melalui pelatihan dan kursus teologi, kaum awam dapat mempersiapkan diri untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pelayanan. Pendidikan ini memungkinkan mereka untuk memahami ajaran gereja dengan lebih baik dan berpartisipasi secara aktif. Dengan pengetahuan mendalam tentang iman mereka, kaum awam dapat lebih percaya diri dalam menyebarkan ajaran kristus kepada orang lain serta menghadapi tantangan sekularisasi dan perubahan sosial-budaya.

Akhirnya, kaum awam dipanggil untuk menjadi saksi hidup bagi ajaran kristus di lingkungan mereka masing-masing. Kesaksian ini tidak hanya dilakukan melalui kata-kata tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka berfungsi sebagai jembatan antara gereja dan dunia, menunjukkan bagaimana iman dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

4. PENUTUP

Kaum awam dalam gereja mengalami dinamika yang kompleks sepanjang sejarah. Pada masa gereja mula-mula, mereka berperan aktif dalam penyebaran injil dan pembentukan komunitas, namun peran ini mulai dibatasi seiring berkembangnya hierarki gereja selama abad pertengahan. Kaum awam lebih diposisikan sebagai penerima pelayanan daripada pelaku utama dalam kehidupan gereja, dengan akses terbatas pada ajaran teologis. Reformasi protestan memberikan dorongan besar bagi kaum awam dengan memperkenalkan doktrin imamat semua orang percaya, yang menekankan partisipasi aktif mereka dalam kehidupan gereja. Doktrin ini menghapus batasan yang selama ini memisahkan kaum awam dari peran-peran utama dalam pelayanan, membuka akses bagi mereka untuk terlibat dalam pengajaran, penyebaran ajaran iman, di era modern, peran kaum awam terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, teologi pendidikan, dan perubahan sosial-budaya. Kaum awam kini terlibat lebih aktif, baik di dalam gereja maupun di luar, dalam berbagai kegiatan misi, pelayanan sosial, dan kepemimpinan. Media digital dan teknologi modern juga memberikan peluang bagi kaum awam untuk terlibat lebih luas dalam pewartaan injil.

REFERENSI

- Andar Ismail. (1999). *Awam dan Pendeta*. BPK Gunung Mulia.
- Areng Mutak, A. (2017). *Pentingnya reformasi spiritualitas bagi pendidikan pembinaan iman warga gereja*. Media Nusa Creative.
- Bostch, J. D. (2006). *Transformasi misi Kristen*. Gunung Mulia.
- Brotosudarmo, D. S. (2017). *Pembinaan warga gereja selaras dengan tantangan zaman*. Andi.
- Dece, E. (2019). Pengaruh kepemimpinan gembala sidang terhadap motivasi pelayanan kaum awam. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.45>
- Hadiwardoyo, P. (2021). *Teologi Alkitab bagi kaum awam*. Kanisius.
- Harefa, F. L. (2020). Peranan kaum awam dalam pelayanan gereja. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 5(1), 26–48. <https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.44>
- Ismail, A. (2000). *Kaum awam dalam gereja dan pemberdayaannya*. PBK Gunung Mulia.
- Kezuya. (2003). Tuhan Yesus. 3(6), 1.
- Lalaziduhu, F. H., & Kata Kunci. (2018). Peranan kaum awam dalam pelayanan gereja. *J.L. Abineno, Djemaat*, 3(1), 26–48.

- Manca, S. (2021). Jati diri kaum awam dan panggilannya di tengah dunia dewasa ini. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.25>
- Ndepi, A., Sestriani, R., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Partisipasi kaum awam dalam bidang pewartaan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(11), 348–351. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i11.1203>
- Simaremare, M. (2021). Peran pemimpin gereja dalam pelayanan anak. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 19(2), 103–113. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.735>
- Sudhiarsa, R. I. M. (2014). Kaum awam sebagai misionaris ad gentes. *Perspektif*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.69621/jpf.v9i1.45>
- Suprobo, N. A. (2020). Model-model partisipasi berdasarkan imaji-imaji biblis dan inspirasi teologis. *Jurnal Melintas*, 36(3), 329–359.